



**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
PADA UMKM ERA CLASSIC**

SKRIPSI

Oleh

**Bariro**

**NIM 130810301003**

**PROGRAM STUDI STRATA I AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI  
PADA UMKM ERA CLASSIC**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Bariro**  
**NIM 130810301003**

**PROGRAM STUDI STRATA I AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Chotimah dan Ayah Dwi Setiawan yang tidak pernah berhenti untuk memberikan doa, semangat dan dukungan serta telah melimpahkan kasih sayangnya;
2. Saudara-saudaraku, khususnya kepada kakak tercinta Abdul Basith Al-Bastomi terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan yang diberikan sehingga penulis bisa melanjutkan studi sampai mendapat gelar sarjana;
3. Sahabat-sahabatku Fita, Yashinta, Dwi yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
4. Dosen Pembimbingku, Ibu Nining Ika Wahyuni, S.E.,M.Sc.,Ak. dan Ibu Aisa Tri Agustini, S.E.,M.Sc. terimakasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan;
5. Bapak Hidayat beserta seluruh karyawan UMKM Eraclassic yang telah memberi izin, dukungan dan motivasi untuk melakukan penelitian ini;
6. Semua teman – teman Jurusan Akuntansi Angkatan 2013 yang sudah berbagi semua informasi dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini;
7. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

## MOTTO

Bahagia itu sederhana, jadi apa adanya, salah ya perbaiki,  
gagal ya coba lagi. Bahagia itu seberapa lapang dada  
kita menerima semuanya.

(Akhdiyat Duta Modjo dalam Yanu Tribagus Islami)

Seorang petarung dengan tongkat tajam dan tak punya beban,

Akan menang.

(Saw Gerrera)

Jangan pernah menunda untuk mengerjakan sesuatu yang seharusnya bisa kamu  
kerjakan saat itu juga.

(Damar Setya Putra)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bariro

NIM : 130810301003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Eraclassic” adalah benar - benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 6 April 2017

Yang menyatakan,

Bariro

NIM 130810301003

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi  
Pada UMKM Eraclassic  
Nama Mahasiswa : Bariro  
NIM : 1308100301003  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Tanggal Persetujuan : 4 April 2017

*Yang Menyetujui,*

Pembimbing I

Pembimbing II

Nining Ika Wahyuni, S.E.,M.Sc.,Ak.  
NIP. 19601225 198902 1 001

Aisa Tri Agustini, S.E.,M.Sc.  
NIP. 19860216 201504 2 003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
S1 Akuntansi

Dr.Yosefa Sayekti, M.Com.,Ak.  
NIP. 19640809 199003 2 001

**SKRIPSI**

**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA  
UMKM ERACLASSIC**

Oleh

Bariro

NIM 130810301003

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Nining Ika Wahyuni, S.E.,M.Sc.,Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Aisa Tri Agustini, S.E.,M.Sc

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**REKONSTRUKSI PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA  
UMKM ERACLASSIC**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Bariro  
NIM : 130810301003  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

2 Mei 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Alwan Sri Kustono, S.E., M.Si., CA (.....)  
NIP. 19720416 200112 1 001

Sekretaris : Dr. Ahmad Roziq, S.E., M.M., Ak (.....)  
NIP. 19700428 199702 1 001

Anggota : Drs. Djoko Supatmoko, M.M., Ak (.....)  
NIP. 19550227 198403 1 001

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak.  
NIP 19710727 199512 1 001

**Bariro**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk melakukan rekonstruksi perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Eraclassic berdasarkan metode *job order costing*. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumenter. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara perhitungan yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic dengan metode *job order costing* dimana hasil perhitungan yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic terlalu rendah. Perbedaan harga pokok produksi tentunya mempengaruhi harga jual dan laba rugi perusahaan dimana harga jual dan laba yang diperoleh UMKM Eraclassic terlalu rendah.

**Kata Kunci :** Harga Pokok Produksi, *Job Order Costing*

**Bariro**

*Department of Accountancy, Economics and Business Faculty  
University of Jember*

**ABSTRACT**

*This research is a case study that aims to undergo a reconstruction of the calculation of the cost of goods manufactured in UMKM Eraclassic based methods of job order costing. Data was collected through observation, interviews, and documentaries. The data is then analyzed using descriptive analysis of qualitative and quantitative. The method of calculation used in this research is the cost of the order (job order costing). The results showed that there were differences between the calculation of the cost of production calculations performed by UMKM Eraclassic with job order costing method in which the results of calculations performed by UMKM Eraclassic too low. Differences in the cost of production would affect the selling price and profit or loss of companies where the selling price and profit earned UMKM Eraclassic too low.*

**Keywords :** *cost of goods manufactured, job order costing*

## RINGKASAN

**Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Eraclassic;** Bariro, 130810301003; 2017; 74 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Penerapan Metode *job order costing* oleh UMKM Eraclassic dalam menghitung harga pokok produksi akan memberikan informasi terkait harga pokok produksi per pesanan ataupun per unit dalam satu pesanan. Informasi ini dapat dijadikan UMKM Eraclassic sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan harga jual yang dibebankan kepada pemesan, bahan pertimbangan untuk menerima atau menolak pesanan, alat monitoring realisasi biaya produksi serta menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan, bisa berupa opini subyek baik secara individual maupun kelompok dan hasil dari observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumenter. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung harga pokok produksi yang dinyatakan dalam angka-angka. Sedangkan Metode analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian dengan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori, serta melihat pengaruhnya terhadap harga jual dan laba perusahaan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak dalam bentuk angka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara perhitungan yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic dengan metode *job order costing*. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil perhitungan menggunakan metode *job order costing*.

Hal ini disebabkan UMKM Eraclassic kurang rinci dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi dan juga kurang tepat dalam melakukan perhitungan pembebanan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi oleh UMKM Eraclassic yang terlalu rendah berdampak terhadap harga jual dan laba yang diterima juga terlalu rendah.



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehinggalapenulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Eraclassic". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr.Muhammad Miqdad., S.E, MM, Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Alwan Sri Kustono, S.E., M.Si., CA., selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Yosefa Sayekti M.Com.,Ak., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
4. Nining Ika Wahyuni, S.E.,M.Sc.,Ak, Selaku Dosen Pembimbing I dan Aisa Tri Agustini, S.E.,M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Drs. Djoko Supatmoko, M.M., Ak, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen akuntansi beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
7. Ibu dan Bapak serta keluarga tercinta yang telah merawat dan membimbing dengan seluruh kasih sayang serta doanya;
8. Ahmad Imron R, Damar, Fita, Yashinta, dan Dwi yang sudah menemani, memberi dukungan, semangat dan menjadi teman diskusi selama ini.
9. Galuh, Avi, Levi, Wati dkk. yang selalu memberi semangat dan selalu menghibur;

10. Semua teman – teman Jurusan Akuntansi Angkatan 2013 yang sudah berbagi semua informasi dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.
11. Bapak Hidayat yang telah memberikan ijin untuk memperoleh data;
12. Serta pihak – pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, seperti ketidaksempurnaan yang selalu ada pada diri manusia. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 6 April 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN/SUMMARY</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	1
<b>1.3 Tujuan</b> .....	6
<b>1.4 Manfaat</b> .....	6
1.4.1 Secara Teoritis.....	7
1.4.2 Secara Praktis.....	7
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah</b> .....	8
<b>2.2 Akuntansi Biaya</b> .....	8
<b>2.3 Pengertian dan Pengolongan Biya</b> .....	8
<b>2.4 Metode Pengumpulan Biaya Produks</b> .....	9

2.5 Metode Penentuan Biaya Produksi.....	10
2.6 Harga Pokok Poduksi.....	14
2.7 Metode Harga Pokok Pesanan.....	14
2.8 Penelitian Terdahulu.....	16
2.9 Kerangka Pemikiran.....	19
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
3.1 Objek Penelitian.....	26
3.2 Jenis Sumber Data.....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4 Metode Analisis Data .....	31
3.5 Kerangka Pemecahan Masalah.....	31
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	36
4.1.2 Lokasi Perusahaan.....	36
4.1.3 Struk,tur Organisasi.....	36
4.1.4 Proses Produksi.....	37
4.1.5 Penggajian dan Sumber Daya Manusia.....	37
4.2 Pembahasan.....	38
4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut UMKM Eraclassic.....	39 38
4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Job Order Costing</i> .....	42
4.2.3 Analisis Dampak perbedan Perhitungan UMKM Eraclassic dengan Metode JOC terhadap Harga Jual dan Laba.....	48
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Keterbatasan.....	64
5.3 Saran.....	64
5.3.1 Bagi UMKM Eraclassic.....	65

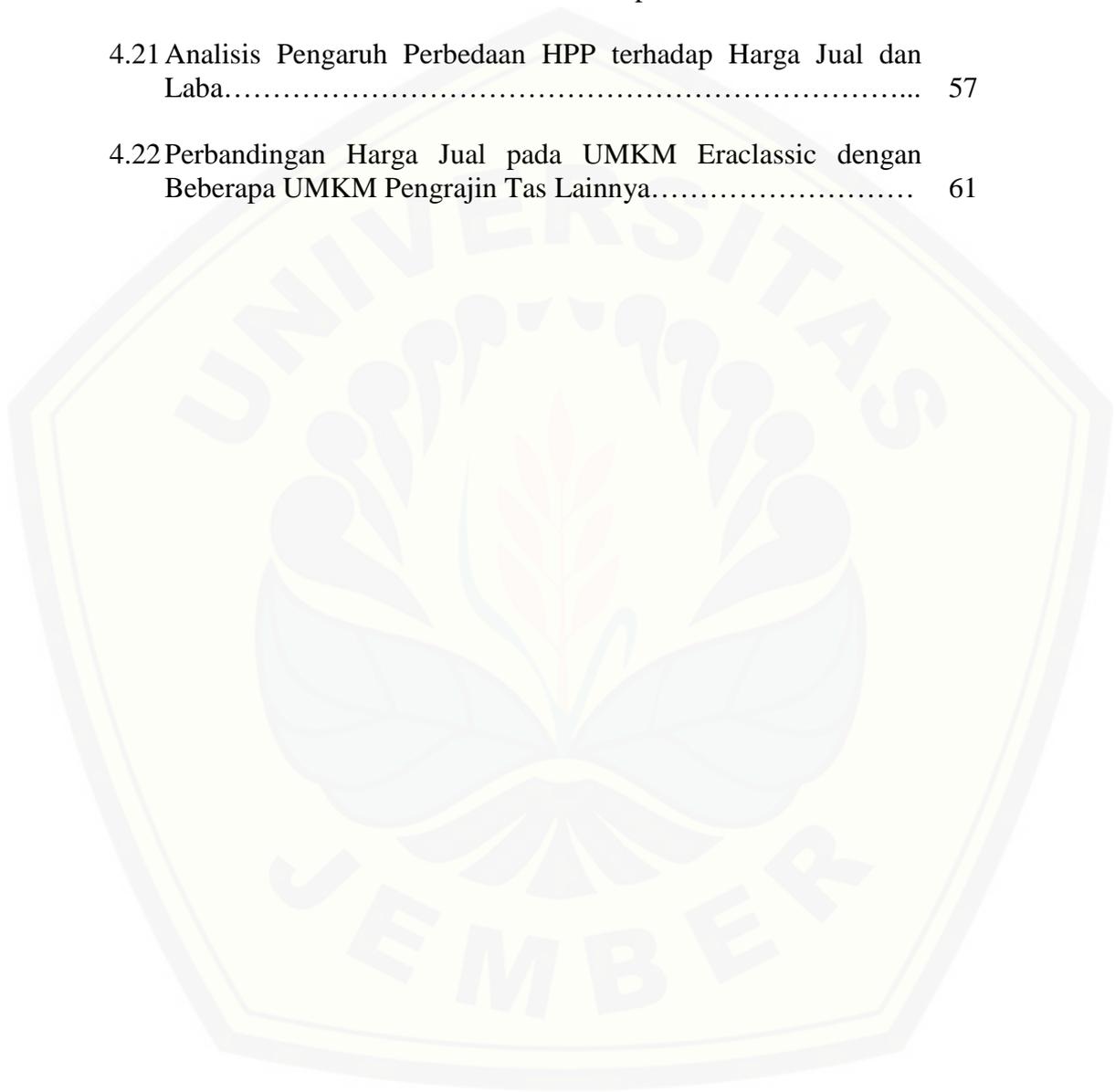
5.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
4.1 Perhitungan HPP Per Unit Tas Selempang oleh UMKM Eraclassic.....	40
4.2 Perhitungan HPP Per Unit Tas Gaul oleh UMKM Eraclassic.....	41
4.3 Perhitungan HPP Per Unit Tas Ransel oleh UMKM Eraclassic...	42
<b>5.4 HPP dan Harga Jual Tas Selempang, Tas Gaul, dan tas ransel.....</b>	<b>44</b>
4.5 Aset Tetap .....	47
4.6 Pengeluaran Kas .....	48
4.7 Bahan Penolong .....	48
4.8 Biaya Bahan Baku Tas Selempang Berdasarkan Metode JOC.....	48
4.9 Biaya Tenaga Kerja Tas Selempang Berdasarkan Metode <i>JOC</i> ...	49
4.10 BOP Dibebankan Berdasarkan Metode <i>JOC</i> .....	49
4.11 Biaya Bahan Baku Tas Gaul Berdasarkan Metode <i>JOC</i> .....	50
4.12 Biaya Tenaga Kerja Tas Gaul Berdasarkan Metode <i>JOC</i> .....	51
4.13 BOP Dibebankan Berdasarkan Metode <i>JOC</i> .....	51
4.14 Biaya Bahan Baku Tas Ransel Berdasarkan Metode <i>JOC</i>	51
4.15 Biaya Tenaga Kerja Tas Ransel Berdasarkan Metode <i>JOC</i> .....	52
4.16 BOP Dibebankan Berdasarkan Metode <i>JOC</i> .....	52
4.17 HPP dan Harga Jual Tas Selempang, Tas Gaul, dan Tas Ransel Per Unit Berdasarkan Metode <i>JOC</i> .....	53

4.18 Pembebanan BOP untuk Aset Tetap.....	54
4.19 Pembebanan BOP untuk Bahan Penolong.....	55
4.20 Pembebanan BOP untuk Listrik dan Telp.....	55
4.21 Analisis Pengaruh Perbedaan HPP terhadap Harga Jual dan Laba.....	57
4.22 Perbandingan Harga Jual pada UMKM Eraclassic dengan Beberapa UMKM Pengrajin Tas Lainnya.....	61



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1.1 Kontribusi UMKM terhadap PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja .....	1
1.2 Produksi Tas UMKM Eraclassic Tahun 2016.....	4
4.1 Struktur Organisasi UMKM Eraclassic.....	36
4.2 Proses Produksi UMKM Eraclassic.....	37
3.1 Grafik perbandingan Harga Jual pada UMKM Eraclassic dengan UMKM Lainnya .....	62

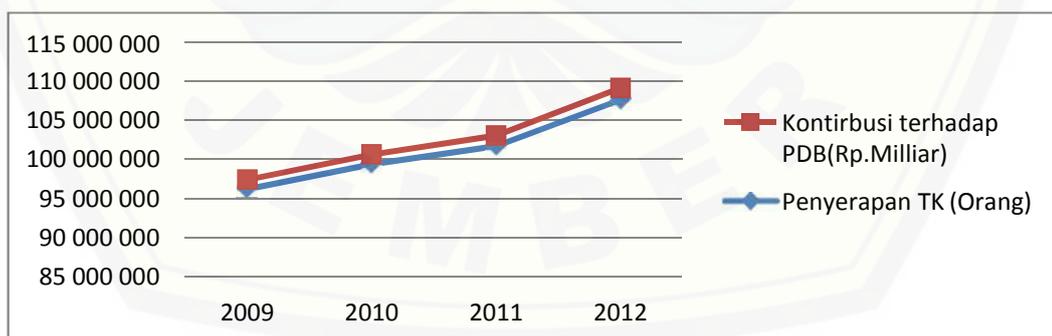
## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjadi salah satu senjata pemerintah dalam menggerakkan roda perekonomian. Daya tahan UMKM ditengah globalisasi dan tingginya persaingan telah terbukti. Sejak terjadi krisis yang melanda Indonesia yang telah meruntuhkan banyak usaha besar, sebagian besar UMKM tetap bertahan bahkan jumlahnya bertambah dengan pesat (Niode, 2009). Kuatnya UMKM tidak lepas dari dukungan struktur permodalannya yang lebih banyak berasal dari modal sendiri dibandingkan modal pinjaman atau pihak eksternal. Menurut Sudaryanto *et.al*, (2012) sebagian besar (hampir mencapai 99 persen) UMKM Di Indonesia merupakan usaha mikro kecil dengan sektor informal yang pada umumnya menggunakan bahan baku lokal dengan pasar lokal sehingga tidak terpengaruh secara langsung oleh krisis global.

UMKM menjadi penopang perekonomian mengingat perannya dalam perekonomian yang begitu besar. Mulai dari kontribusi terhadap penerimaan negara hingga penyerapan tenaga kerja. Berikut grafik kontribusi UMKM terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja tahun 2009-2012.

Gambar 1.1 Kontribusi UMKM terhadap PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja



Sumber: Data Diolah dari BPS Tahun

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, kita dapat mengetahui bahwa pada tahun 2012 kontribusi UMKM terhadap sumbangan produk domestik bruto mengalami peningkatan sebanyak 9,90% dari tahun sebelumnya atau sebesar 1.504.928,2 milyar. Pada periode yang sama, penyerapan tenaga kerja oleh UMKM

juga mengalami peningkatan sebesar 5,83% dari periode sebelumnya atau sebanyak 107.657.509 tenaga kerja (BPS). Dengan kontribusi yang semakin meningkat tersebut, tidak heran jika pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kesehatan UMKM sehingga bisa terus berkembang dan berprospek semakin baik.

Meskipun demikian, kerja keras pemerintah dalam upaya membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi UMKM dirasa belum maksimal. Fungsi pengembangan UMKM yang dilaksanakan oleh Kementerian Negara KUKM, Depperindag, Depkeu dan BI diwarnai isu-isu negatif misalnya politisasi terhadap KUKM dan pemberian dana subsidi JPS pada UMKM yang tidak jelas dan tidak terarah (Niode, 2009). Masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh UMKM. Selain masalah eksternal, UMKM juga memiliki masalah internal yang harus diatasi. Masalah internal bisa menjadi penyebab keruntuhan UMKM apabila tidak segera diatasi. Masalah internal yang pada umumnya dialami oleh UMKM meliputi masalah permodalan, teknologi dan rendahnya SDM baik dalam hal manajemen maupun keuangan dan akuntansi.

Akuntansi sangat penting bagi dunia usaha, meskipun demikian banyak UMKM yang belum ataupun sudah menerapkan akuntansi yang kurang sesuai dengan standar atau dapat dikatakan perlakuan akuntansinya kurang tepat. Salah satu bidang akuntansi yang penting namun kurang dipahami oleh UMKM adalah akuntansi biaya. Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:4) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2012:7). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya berkaitan dengan penentuan dan penyajian biaya produksi serta biaya penjualan produk dalam suatu kegiatan usaha.

Pengumpulan, penyajian dan penganalisisan informasi yang berhubungan dengan biaya dapat membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternatif untuk

pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya dalam teknologi maju (Siregar *et al*, 2013:10). Berkaitan dengan penentuan harga, manajemen harus menentukan harga jual yang bisa menutupi biaya produksi dan memenuhi besarnya laba yang diinginkan. Implikasi dari akuntansi biaya adalah tersedianya informasi biaya produksi maupun biaya per unit yang akan membantu manajemen dalam menentukan harga jual produknya.

Metode pengumpulan biaya produksi maupun biaya per unit dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan. Jika perusahaan memproduksi berdasarkan pesanan, maka pengumpulan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Metode ini mengumpulkan biaya-biaya produksi-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik-yang diakumulasikan untuk setiap pesanan tertentu (Siregar *et al*, 2014:46). Metode *job order costing* akan memberikan informasi kepada manajemen terkait harga pokok produksi per pesanan ataupun per unit dalam satu pesanan. Informasi ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan harga jual yang dibebankan kepada pemesan, bahan pertimbangan untuk menerima atau menolak pesanan, alat monitoring realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi tiap pesanan, serta menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca (Mulyadi, 2012: 39).

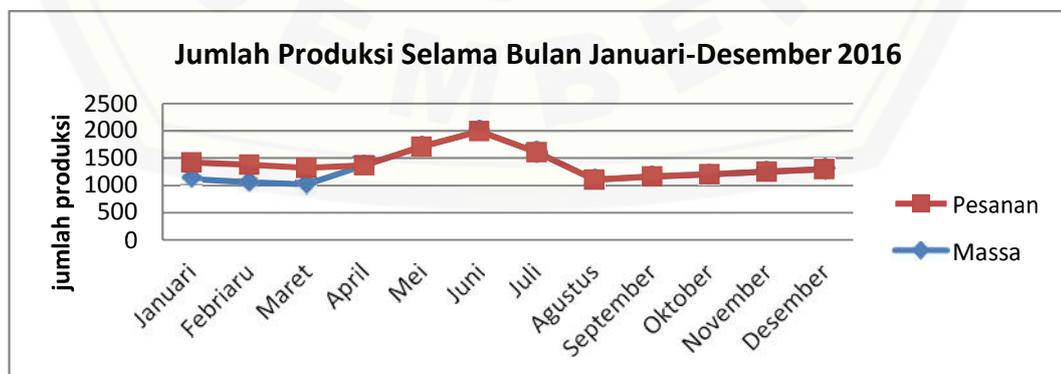
Menurut Mulyadi (2012:37) karakteristik perusahaan yang kegiatan usahanya berdasarkan pesanan meliputi: (a) proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus (b) produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi pemesan (c) produksi dilakukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang. Perusahaan dengan karakteristik tersebut dapat menggunakan metode *job order costing* dalam menentukan harga pokok produksinya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2015) pada Youdesign Digital Printing Semarang menyatakan bahwa harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode perusahaan lebih rendah dibandingkan jika dihitung dengan metode *job order costing*. Hal ini dikarenakan perusahaan belum memasukkan semua unsur biaya secara terperinci. Penelitian yang dilakukan oleh

Kusumawardani (2013) mengenai perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing* pada UMKM CV Tristas menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*. Dampak yang kemudian ditimbulkan adalah ketidakakuratan dalam menentukan harga jual dan laba. Perusahaan sebaiknya menerapkan metode *job order costing*, sehingga unsur-unsur biaya yang dibebankan akan lebih akurat. Selain itu, dengan menerapkan metode *job order costing*, UMKM dapat mengetahui keseluruhan biaya yang dikeluarkan yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan melakukan analisis terhadap biaya yang membengkak, kemudian melakukan pengendalian terhadap pos-pos yang kurang penting dengan efisiensi biaya.

UMKM Eraclassic adalah salah satu UMKM pengrajin tas Di Kabupaten Gresik, dimana Gresik merupakan kota yang pemerintahnya berupaya untuk memajukan UMKM di daerahnya. UMKM Eraclassic memiliki prospek usaha yang baik dengan produksi per bulan bisa mencapai 2.000 unit tas. UMKM Eraclassic melakukan kegiatan produksi secara massa dan berdasarkan pesanan dari pelanggan. Berdasarkan data jumlah tas yang diproduksi UMKM Eraclassic pada tahun 2016 menyatakan bahwa hampir 95% dari total produksi merupakan proses produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan. Berikut grafik jumlah produksi tas berdasarkan pesanan dan non-pesanan selama tahun 2016.

Gambar 1.2 Produksi Tas UMKM Eraclassic Tahun 2016



Sumber: UMKM Eraclassic, data diolah

UMKM Eraclassic memproduksi produk yang berbeda sesuai dengan pesanan pelanggan atau pemesan. Jika satu pesanan telah selesai dikerjakan, maka proses produksi dilanjutkan dengan mengerjakan pesanan berikutnya dimana produk sesuai dengan spesifikasi pelanggan. Pada tahun 2016 berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa produksi secara massa hanya dilakukan di bulan Januari, Februari dan Maret dimana pesanan tas yang diterima lebih sedikit dibandingkan pesanan tas pada bulan lainnya.

Sama halnya dengan UMKM pada umumnya, UMKM Eraclassic juga tidak begitu paham dengan akuntansi biaya, khususnya dalam menentukan harga pokok produksi. Selama ini UMKM Eraclassic dalam menentukan harga pokok produksi dengan memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain yang meliputi biaya listrik dan telp. Biaya tenaga kerja pada UMKM Eraclassic meliputi biaya tenaga kerja tukang potong, biaya tenaga kerja bagian packing, biaya tenaga kerja bagian administrasi dan biaya tenaga kerja penjahit. Melihat unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan oleh UMKM Eraclassic tersebut, kemungkinan UMKM Eraclassic dalam menghitung harga pokok produksi sudah sesuai dengan metode *job order costing*. Namun kemungkinan masih belum sempurna, yaitu bisa saja masih terdapat unsur biaya produksi yang belum diperhitungkan oleh UMKM Eraclassic sebagai biaya produksi dan mungkin juga terdapat biaya yang seharusnya tidak menjadi unsur biaya produksi tapi oleh UMKM Eraclassic dimasukkan sebagai unsur biaya produksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan rekonstruksi penentuan harga pokok produksi pada UMKM Eraclassic dengan metode pengumpulan biaya produksi *job order costing* dan metode penentuan biaya produksinya dengan pendekatan *full costing*. Penggunaan metode *job order costing* ini dikarenakan UMKM Eraclassic memenuhi kriteria sebagai perusahaan yang kegiatan usahanya berdasarkan pesanan, sehingga lebih tepat menggunakan metode tersebut dalam menghitung harga pokok produksinya. *Full costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan unsur biaya variabel maupun biaya tetap. Pemilihan menggunakan metode *full costing* dalam penelitian ini dikarenakan metode *full costing* dirasa akan lebih mencerminkan nilai

sesungguhnya harga pokok produksi dari sebuah produk karena semua biaya produksi diperhitungkan dan melekat pada produk.

Selain itu, dengan menggunakan metode *full costing* dalam penentuan biaya pada penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi UMKM Eraclassic untuk pelaporan eksternal. Jika UMKM Eraclassic melakukan pengadaan modal dengan melakukan pinjaman pada pihak eksternal, maka dengan menerapkan metode *full costing* akan membantu dalam mendapatkan kepercayaan pihak pemberi pinjaman. Hal ini dikarenakan penerapan metode *job order costing* dengan metode pendekatan penentuan biaya *full costing* memperhitungkan semua biaya produksi yang kemudian akan melekat pada produk, sehingga harga jual akan lebih tinggi yang otomatis membuat pelaporan laba pada UMKM Eraclassic nantinya juga akan lebih tinggi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh UMKM Eraclassic ?
2. Bagaimana rekonstruksi penentuan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* pada UMKM Eraclassic ?
3. Bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh UMKM Eraclassic dengan metode *job order costing* dan dampaknya terhadap harga jual dan laba ?

## 2.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh UMKM Eraclassic.
2. Melakukan rekonstruksi penentuan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* pada UMKM Eraclassic.

3. Menjelaskan perbandingan penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh UMKM Eraclassic dengan metode *job order costing*.

### **2.3 Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### **2.3.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi dan juga sebagai bahan masukan bagi penelitian sejenis untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam hal perhitungan harga pokok produksi dengan metode *job order costing*.

#### **2.3.2 Secara Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai UMKM dan dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode *job order costing*.

##### **b. Bagi akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi akademisi dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya sengan topik yang sejenis.

##### **c. Bagi UMKM Eraclassic**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang positif dalam mengevaluasi penentuan harga pokok produksi pada UMKM Eraclassic.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah

#### 2.1.1 Pengertian Usaha Mikro

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Berikut kriteria Usaha Mikro berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008:

- (a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

#### 2.1.2 Pengertian Usaha Kecil

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Berikut kriteria Usaha Kecil berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008:

- (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

### 2.1.3 Pengertian Usaha Menengah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan hasil tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-undang No 20 Tahun 2008. Berikut kriteria Usaha Menengah berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008:

- (a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) samapai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- (b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### 2.2 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen (Siregar *et al*, 2014: 14). Karena bagian dari akuntansi keuangan, akuntansi biaya menyajikan berbagai informasi bagi pihak eksternal perusahaan. Informasi bagi pihak internal tersebut seperti informasi mengenai nilai persediaan yang disajikan di laporan posisi keuangan dan informasi mengenai harga pokok penjualan yang disajikan di laporan laba rugi. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dibuat untuk kepentingan pihak-pihak eksternal. Akuntansi biaya juga bagian dari akuntansi manajemen karena menghasilkan informasi yang dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan. Akuntansi biaya akan menghasilkan informasi salah satunya mengenai biaya produksi. Informasi ini bisa digunakan oleh manajemen sebagai pertimbangan dalam menentukan harga jual.

Salah satu tujuan pokok dari akuntansi biaya adalah pengendalian biaya. Menurut Mulyadi (2012: 7) akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya

merupakan bagian dari akuntansi manajemen. Perusahaan akan menentukan biaya yang seharusnya terjadi. Akuntansi biaya kemudian berperan dalam memantau apakah biaya yang seharusnya terjadi sesuai dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Akuntansi biaya juga akan melakukan analisis apabila terjadi ketidaksesuaian antara biaya yang seharusnya dan sesungguhnya terjadi. Informasi mengenai penyimpangan biaya akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan, salah satunya keputusan untuk mengambil tindakan koreksi (jika dibutuhkan).

Mulyadi (2012:7) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Menurut Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:4-5) akuntansi biaya merupakan bagian penting dalam ilmu akuntansi dan telah berkembang menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya menurut para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kauntansi biaya adalah proses pencatatan, pengukuran serta pelaporan informasi mengenai biaya yang dapat dijadikan manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## **2.3 Pengertian Dan Penggolongan Biaya**

### **2.3.1 Pengertian Biaya**

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012:8). Siregar *et al*, (2014:23) mendefinisikan biaya sebagai kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Kos adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang. Daljono (2011:13) mendefinisikan bahwa biaya sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan

keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:22) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai masa manfaat melebihi satu periode akuntansi. Hansen and Mowen (2012:47) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi.

Selain biaya (*cost*) kita juga mengenal istilah lain dalam ilmu akuntansi, yaitu beban (*expense*). Meskipun biaya berbeda dengan beban, seringkali kita menganggap biaya sama dengan beban. Beban adalah pengorbanan sumber ekonomi yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan pada periode dimana beban itu terjadi (Daljono, 2011:13).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau yang yang diharapkan memberikan manfaat untuk saat ini atau dimasa yang akan datang, sedangkan beban adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan masa pakainya telah habis yang dimasukkan dalam laba rugi sebagai pengurang pendapatan.

### **2.3.2 Klasifikasi Biaya**

Pada umumnya penggolongan biaya dilakukan atas dasar tujuan yang akan dicapai dengan penggolongan tersebut. Informasi biaya yang berbeda digunakan untuk pengambilan keputusan yang berbeda. Seringkali manajer membutuhkan informasi yang berbeda pada sumber yang sama. Klasifikasi atau penggolongan biaya adalah proses pengelompokkan secara sistematis atau keseluruhan elemen-elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih penting (Supriyono, 2011:35 dalam Musyayyadah, 2015).

Mulyadi (2012: 13) menggolongkan biaya menjadi lima golongan sebagai berikut :

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Nama objek pengeluaran dijadikan dasar penggolongan biaya dalam penggolongan biaya menurut objeknya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Biaya dikelompokkan menjadi tiga kelompok, meliputi:

- (a) biaya produksi;
- (b) biaya pemasaran;
- (c) biaya administrasi dan umum.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai.

Biaya dikelompokkan menjadi dua, meliputi:

- (a) biaya langsung;
- (b) biaya tidak langsung.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Volume Aktivitas.

Berdasarkan penggolongan ini, biaya dikelompokkan meliputi :

- (a) biaya variabel;
- (b) biaya semivariabel;
- (c) biaya semi fixed;
- (d) biaya tetap.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Berdasarkan penggolongan ini, biaya dikelompokkan meliputi:

- (a) pengeluaran modal;
- (b) pengeluaran pendapatan.

Menurut Siregar *et al*, (2014:25) biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan pada hal-hal berikut :

1. Berdasarkan Hubungan Biaya Dengan Produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya digolongkan menjadi :

- (a) biaya langsung (*direct cost*);
- (b) biaya tidak langsung (*indirect cost*).

2. Berdasarkan Hubungan Biaya Dengan Volume Kegiatan

Berdasarkan volume kegiatan, biaya digolongkan menjadi :

- (a) biaya variabel (*variabel cost*);
- (b) biaya tetap (*fixed cost*);
- (c) biaya campuran (*mixed cost*).

3. Berdasarkan elemen biaya produksi

Berdasarkan elemen produksi, biaya digolongkan menjadi:

- (a) biaya bahan baku;
- (b) biaya tenaga kerja langsung;
- (c) biaya *overhead* pabrik.

4. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan

Berdasarkan pokok perusahaan, biaya diklasifikasikan menjadi:

- (a) biaya produksi;
- (b) biaya pemasaran;
- (c) biaya administrasi dan umum.

5. Berdasarkan Hubungan Biaya Dengan Proses Pokok Manajerial

Beberapa istilah biaya yang sering digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial, meliputi:

- (a) biaya standar;
- (b) biaya aktual;
- (c) biaya terkendali;
- (d) biaya tidak terkendali;
- (e) biaya komitmen;
- (f) biaya diskresioner;
- (g) biaya relevan;

(h) biaya kesempatan;

#### 2.4 Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh cara produksi perusahaan, sehingga penting untuk mengetahui dasar produksi suatu usaha. Secara umum cara memproduksi produk dibedakan menjadi dua, yaitu produksi berdasarkan pesanan dan secara massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan akan melakukan kegiatan produksi berdasarkan pesanan dari pelanggan atau pihak luar perusahaan lainnya, sedangkan perusahaan yang memproduksi secara massa melakukan kegiatan produksi untuk memenuhi persediaan di gudang.

Metode biaya pesanan (*job order costing*) adalah metode yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan dalam mengumpulkan biaya produksinya. Metode ini mengumpulkan biaya-biaya produksi untuk pesanan tertentu, kemudian untuk menghitung biaya produksi per unit produk dalam pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit dalam pesanan. Perusahaan yang melakukan kegiatan produksi secara massa menggunakan metode biaya proses (*process cost method*) untuk mengumpulkan biaya produksinya. Metode ini mengumpulkan biaya-biaya produksi untuk periode tertentu, dan biaya per unit produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2012: 17)

#### 2.5 Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi (Mulyadi, 2012:17). Terdapat dua pendekatan dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam biaya produksi sebagai berikut.

##### 1. Full Costing

*Full costing* merupakan penentuan biaya produk dengan cara memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang merupakan biaya variabel maupun biaya tetap. Dengan demikian

kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini (Mulyadi, 2012: 17).

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u>
Kos produksi	<u>xxx</u>

## 2. *Variabel Costing*

Merupakan penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang merupakan biaya variabel saja, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini (Mulyadi, 2012: 18).

Biaya bahan baku	xxxxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxxxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxxxx</u>
Kos produksi	<u>xxxxx</u>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penentuan biaya produksi *full costing* memasukkan unsur biaya yang merupakan biaya variabel dan biaya tetap kedalam biaya produksi yang meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel, sedangkan metode *variabel costing* hanya memasukkan unsur biaya yang berperilaku variabel kedalam biaya produksi, yang meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel.

## 2.6 Harga Pokok Produksi

### 2.6.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Informasi mengenai harga pokok produksi untuk setiap produk yang dihasilkan sangat penting. Informasi tersebut digunakan baik untuk menentukan harga jual, menilai persediaan maupun laba yang diharapkan dari hasil penjualan (Heriyansyah, 2013). Dunia dan Wasilah Abdullah (2012: 42) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Siregar et al, (2014:28) mendefinisikan harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang berkaitan dengan produksi yang terjadi, yaitu untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

### 2.6.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Siregar *et al*, (2014:28) elemen-elemen biaya produksi terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut.

#### 1. Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*).

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

#### 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*).

Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok, meliputi:

- (a) biaya tenaga kerja langsung, yaitu biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah upah para pemotong kain dalam perusahaan pakaian;
- (b) biaya tenaga kerja tidak langsung, yaitu upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi. Biaya ini

dikelompokkan sebagai biaya *overhead* pabrik. Contoh biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji mandor dan gaji kepala bagian produksi.

### 3. Biaya Overhead Pabrik (*Manufactured Overhead Cost*).

Menurut Mulyadi (2012:194), biaya *overhead* pabrik digolongkan menjadi tiga cara penggolongan sebagai berikut.

#### a. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya

##### 1) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

##### 2) Biaya Reparasi Dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*sparepart*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*), dan harga perolehan jasa dari pihak luarperusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan lain-lain.

##### 3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pemesanan tertentu.

##### 4) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin, ekuipmen dan lain-lain.

##### 5) Biaya Yang Timbul Sebagai Akibat Berlakunya Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, kecelakaan dan lain-lain.

##### 6) Biaya *Overhead* Pabrik Lain Yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

b. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya Dalam Hubungan Dengan Perubahan Volume Produksi.

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungan dengan perubahan volume produksi, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga golongan antara lain:

- 1) biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu;
- 2) biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan;
- 3) biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik yang bersifat semi variabel dipecah menjadi dua unsur yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

c. Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Hubungan Dengan Departemen.

Ditinjau dari hubungan dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut;
- 2) biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Menurut Siregar *et al*, (2014: 29), Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya sewa pabrik, depresiasi peralatan pabrik, dan asuransi pabrik. Biaya *overhead* pabrik sulit ditelusur ke suatu produk.

Mulyadi (2012:17) juga menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam menentukan unsur-unsur harga pokok produksi, yaitu berdasarkan pendekatan *full costing* dan *variabel costing*.

### 1. *Full costing*

*Full costing* merupakan metode dalam menentukan harga pokok produksi dimana semua unsur biaya akan diperhitungkan. Unsur-unsur harga pokok produksi dalam pendekatan ini meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang merupakan biaya variabel maupun biaya tetap.

### 2. *Variabel costing*

*Variabel costing* adalah sebuah metode dalam menentukan harga pokok produksi dimana memperhitungkan hanya pada biaya yang merupakan biaya variabel. Berbeda dengan pendekatan variabel costing, unsur-unsur harga pokok produksi dalam pendekatan ini meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya variabel. Dengan demikian, unsur-unsur harga pokok produksi dapat ditentukan berdasarkan metode yang digunakan apakah menggunakan metode *full costing* atau variabel costing. Kedua metode sama-sama memasukkan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Perbedaan dari kedua metode tersebut terletak pada biaya *overhead*-nya. Metode *full costing* memperhitungkan biaya *overhead* yang merupakan biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan metode variabel costing hanya memperthitungkan biaya *overhead* yang bersifat variabel saja.

## **2.7 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)**

### **2.7.1 Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan**

Metode harga pokok pesanan adalah cara untuk menentukan harga pokok produksi dimana unsur biaya produksi dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Musyayyadah (2015) menyatakan bahwa metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Berdasarkan metode harga pokok pesanan biaya-biaya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan dihitung

dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan (Mulyadi, 2012:35).

### 2.7.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Penentuan harga pokok produksi dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi suatu perusahaan. Metode harga pokok pesanan digunakan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya berdasarkan pesanan. perusahaan yang kegiatan usahanya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut (Mulyadi, 2012: 37).

- (a) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. jika satu pesanan selesai dikerjakan, maka proses produksi dihentikan dan digantikan dengan mulai mengerjakan pesanan berikutnya.
- (b) Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi pemesan. Dengan demikian setiap pesanan akan memiliki perbedaan spesifikasi.
- (c) Produksi dilakukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Dengan demikian, perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan harus memenuhi karakteristik perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan tersebut diatas. Karakteristik metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2012: 37).

- (a) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk dengan spesifikasi dari pemesan dan masing-masing jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- (b) Biaya produksi harus digolongkan menjadi dua kelompok berdasarkan hubungannya dengan produk, meliputi: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- (c) Biaya produksi langsung meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tidak langsung meliputi biaya *overhead* pabrik.
- (d) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan

biaya *overhead* pabrik diperhitungkan kedalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang telah ditentukan dimuka.

### 2.7.3 Kartu Harga Pokok (*Job Order Cost Sheet*)

Metode harga pokok pesanan mengharuskan perusahaan untuk mencatat biaya-biaya produksi untuk setiap pesanan pada kartu biaya (kartu harga pokok) atau yang sering disebut *job order cost sheet*. Kartu harga pokok pesanan berguna dalam menghitung harga pokok total pesanan dan harga pokok per unit. Fungsi kartu harga pokok menurut Mulyadi (2012) adalah sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengakumulasi biaya produksi tiap pesanan produk. Meskipun format kartu harga pokok pesanan untuk setiap perusahaan bisa berbeda, namun kartu biaya pesanan minimal berisi tiga unsur pokok dalam menghitung harga pokok produksi, meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Ketiga unsur biaya produksi tersebut kemudian diakumulasikan untuk setiap pesanan yang kemudian dicatat di kartu pesanan (Siregar *et al*, 2014: 46). Biaya produksi dibagi menjadi biaya produksi langsung terhadap pesanan tertentu dan biaya produksi tidak langsung dalam hubungan dengan pesanan tersebut. Biaya produksi langsung dicatat secara langsung pada kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya produksi tidak langsung dicatat pada kartu harga pokok pesanan berdasarkan tarif tertentu (Mulyadi, 2012: 44).

### 2.7.4 Penentuan HPP Menggunakan Metode *Job Order Costing*

Menurut Mulyadi (2012:24) dalam menentukan HPP menggunakan metode *job order costing* dimulai dengan pengumpulan unsur-unsur biaya produksi yang meliputi: pencatatan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Berikut uraian prosedur pencatatan unsur-unsur biaya produksi.

## 1. Pencatatan Biaya Bahan Baku Dan Bahan Penolong

### a. Pembelian Bahan

Berikut jurnal untuk pembelian bahan baku dan bahan penolong menurut Mulyadi (2012:46).

Persediaan Bahan Baku	xxx	
Utang Dagang/Kas		xxx
Persediaan Bahan Penolong	xxx	
Utang Dagang/Kas		xxx

Pencatatan administrasi bahan dilakukan dengan cara membuat kartu pembantu bahan untuk setiap jenis bahan yang dibeli. Pada kartu pembantu bahan akan dicantumkan jumlah unit yang dibeli dan harga per unit setiap pembelian. Kumpulan kartu bahan berfungsi sebagai buku pembantu bahan sekaligus merupakan catatan untuk pengelolaan persediaan bahan untuk metode perpetual (Siregar *et al*, 2014:50).

### b. Penggunaan Bahan Baku Dan Bahan Penolong

Pencatatan pemakaian bahan baku dalam metode *job order costing* dilakukan dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mengkredit rekening persediaan bahan baku atas dasar dokumen bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang. Pendebitan rekening barang dalam proses kemudian diikuti dengan pencatatan rinci bahan baku yang dipakai dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan (Mulyadi, 2014:47). Jika ternyata ada bahan baku yang tidak digunakan (Siregar *et al*, 2014:51) maka bagian produksi akan mengembalikannya ke bagian gudang dan melakukan penyesuaian dengan cara mendebit akun bahan dan mengkredit akun barang dalam proses serta mencatatnya kembali, baik pada kartu pembantu bahan maupun pada kartu biaya pesanan. Berikut jurnal untuk pemakaian bahan baku (Mulyadi, 2012: 48).

Barang dalam proses-Biaya bahan baku	xxx	
Persediaan bahan baku		xxx

Penggunaan bahan penolong juga dilakukan dengan prosedur yang sama dengan penggunaan bahan baku (Siregar, 2014:51). Dokumen sumber yang digunakan untuk penggunaan bahan penolong adalah memo. Jika permintaan bahan penolong berasal dari bagian produksi, maka biaya bahan penolong akan dibebankan ke akun biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Jika yang meminta bagian pemasaran, biaya bahan penolong akan dibebankan ke akun biaya pemasaran, demikian juga jika yang meminta bagian administrasi, biaya bahan penolong akan dibebankan ke akun biaya administrasi dan umum. Berikut jurnal untuk pemakaian bahan penolong (Mulyadi, 2012: 48).

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Sesungguhnya	xxx
Persediaan Bahan Penolong	xxx

## 2. Pencatatan Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2014:49) pencatatan biaya tenaga kerja dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut.

### a. Pencatatan biaya tenaga kerja yang terutang oleh perusahaan

Perusahaan harus membayar gaji dan upah karyawan karena mereka telah bekerja untuk kepentingan perusahaan. Pembayaran gaji dan upah karyawan bisa dilakukan harian, mingguan, bulanan, ataupun sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Pembayaran gaji dan upah secara tunai bisa saja berbeda waktunya dengan saat pencatatan untuk gaji dan upah. Jika terjadi perbedaan waktu pencatatan dan pembayaran, akun gaji dan upah akan didebit, sedangkan akun utang gaji dan upah akan dikredit. Akun gaji dan upah merupakan akun sementara sampai dengan gaji dan upah tersebut didistribusikan berdasarkan golongan biayanya (Siregar *et al*, 2014: 52-53). Berikut jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja terutang (Mulyadi, 2012: 49).

Gaji dan upah	xxx
Utang gaji dan upah	xxx

b. Pencatatan distribusi biaya tenaga kerja

Siregar *et al*, (2014:53) menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja dilakukan berdasarkan golongan biaya. Biaya tenaga kerja langsung akan dibebankan ke akun barang dalam proses dan dicatat dalam kartu biaya pesanan. Biaya tenaga kerja tidak langsung akan dibebankan ke akun biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Biaya tenaga kerja terdiri dari berbagai unsur biaya, sehingga perlu dilakukan distribusi tenaga kerja sebagai berikut (Mulyadi, 2012: 49).

- 1) Biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mencatatnya dalam kartu harga pokok pesanan yang bersangkutan.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung, merupakan unsur biaya produk tidak langsung dan dicatat sebagai unsur biaya *overhead* pabrik serta didebitkan dalam rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya.
- 3) Biaya tenaga kerja non-produksi, merupakan unsur biaya non-produksi dan dibebankan ke dalam rekening kontrol biaya administrasi dan umum atau biaya pemasaran.

Berikut jurnal untuk pendistribusian biaya tenaga kerja (Mulyadi, 2012: 50)

Barang Dalam Proses-Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya	xxx
Biaya Administrasi dan Umum	xxx
Biaya Pemasaran	xxx
Gaji Dan Upah	xxx

c. Pencatatan Gaji Dan Upah

Pembayaran gaji dan upah yang terutang dicatat dengan jurnal sebagai berikut (Mulyadi, 2012: 50)

Utang Gaji Dan Upah	xxx
Kas	xxx

### 3. Pencatatan Biaya *Overhead* Pabrik

Mulyadi (2012: 50) menjelaskan bahwa pencatatan biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi dua, meliputi: pencatatan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dan pencatatan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Didalam metode *job order costing*, produk dibebani biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan tarif yang ditentukan dimuka. Tarif biaya *overhead* pabrik ini dihitung pada awal tahun anggaran, berdasarkan angka anggaran biaya *overhead* pabrik. Pembebanan produk dengan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif ini dicatat dengan mendebit rekening barang dalam proses dan mengkredit rekening biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dengan mendebit rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Secara periodik (misalnya setiap akhir bulan), biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dibandingkan, dan dihitung selisihnya.

Menurut Siregar (2014: 55) beberapa permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik yang tidak sama. Ada biaya *overhead* pabrik yang terjadi secara musiman, seperti biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin. Ada biaya *overhead* pabrik yang dicatat di akhir periode, seperti biaya depresiasi dan biaya asuransi. Tetapi, ada pula biaya *overhead* yang terjadi akibat dipicu proses produksi, seperti biaya bahan penolong pabrik dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Permasalahan lain tentang biaya *overhead* pabrik adalah perilaku biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda. Biaya depresiasi, biaya asuransi, dan biaya pemeliharaan mesin berperilaku tetap jumlahnya, tidak tergantung pada volume produksi.

Adanya berbagai permasalahan tersebut, menyebabkan perusahaan harus membuat kebijakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (*predetermined overhead*), yaitu tarif yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik. Cara perhitungan tarif ini adalah membagi total biaya *overhead* pabrik dengan dasar pembebanan. Total biaya *overhead* pabrik yang digunakan adalah anggaran biaya *overhead* pabrik.

Untuk membagikan secara adil biaya *overhead* pabrik ke semua pesanan maka digunakan dasar pembebanan. Pemilihan dasar pembebanan dilakukan dengan melihat aktivitas yang menjadi pemicu terjadinya biaya *overhead* pabrik yang terbesar. Dasar pembebanan tersebut dapat menggunakan jam kerja mesin, jam tenaga kerja, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Aktivitas yang dipilih sebagai dasar pembebanan ini juga dihitung berdasarkan taksiran.

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Estimasi Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Dasar Pembebanan}}$$

BOP Dibebankan = Tarif Biaya *Overhead* Pabrik x Dasar Pembebanan Sesungguhnya

Berikut jurnal untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik (Siregar *et al*, 2014: 57).

Barang Dalam Proses	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Dibebankan	xxx

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi dengan *metode job order costing* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya beserta perbedaannya dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Alvera Kurnia Febriani (2015)	Penggunaan Metode <i>Job Order Costing</i> sebagai Penentu <i>Cost of Goods Manufactured</i>	Youdesign Digital Printing Semarang	Terdapat perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan selama ini dengan metode <i>job order costing</i> . Perbedaan yang terjadi disebabkan karena biaya yang diperhitungkan oleh perusahaan kurang rinci. Terdapat beberapa biaya yang seharusnya diperhitungkan, namun oleh perusahaan tidak dimasukkan sebagai komponen biaya dalam menghitung harga pokok produksi. Akibatnya biaya yang dihitung

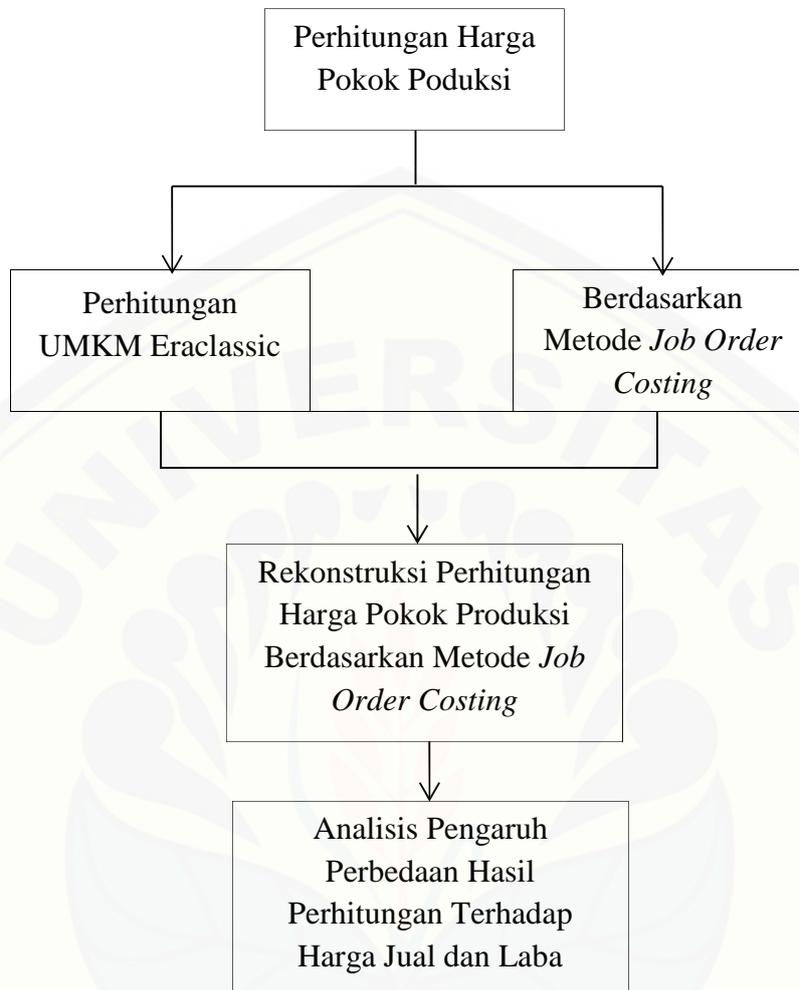
				dengan metode perusahaan lebih rendah dibandingkan perhitungan dengan metode <i>job order costing</i> .
2	Rizal Maulana (2015)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan <i>Job Order Costing Method</i> Guna Meningkatkan Akurasi Laba Pada Perusahaan	Mebel UD Cipta Jaya Demak	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode <i>job order costing</i> terletak pada penentuan biaya bahan baku, tenaga kerja dan <i>overhead</i> pabrik. Ketidak tepatan dalam menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya <i>overhead</i> menjadi penyebab perbedaan harga pokok produksi untuk pesanan yang diterima. Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perusahaan meubel UD. Cipta Jaya Demak belum mengetahui mengenai biaya <i>overhead</i> pabrik. Perusahaan memasukkan biaya yang dikeluarkan untuk produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja kedalam biaya lain-lain. Untuk menentukan komponen biaya lain-lain perusahaan juga belum memiliki kriteria sebagai biaya lain-lain atau patokan. Akibatnya perusahaan hanya memasukkan unsur biaya lain-lain berdasarkan perkiraan saja.
3	I Made Hendra Apriadi, Iyus Akhmad Haris, Kadek Rai Suwena (2014)	Analisis Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT Mardika Griya Prasta	PT Mardika Griya Prasta	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penentuan harga pokok pesanan yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan teori. Hal ini terlihat dari adanya pemisahan biaya produksi yang terdiri dari biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
4	Rully Kusumawardani (2013)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i>	UMKM CV Tristar Aluminium	Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dimana harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode <i>job order costing</i> . Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan

				perusahaan kurang tepat yang kemudian berdampak terhadap harga jual dan laba yang didapat perusahaan menjadi terlalu rendah.
--	--	--	--	--

Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terlihat dari metode penelitian dalam pengumpulan data dan objek penelitiannya. Berikut beberapa perbedaan tersebut.

1. Febriani mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara dan studi pustaka, sedangkan dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya meliputi: wawancara, observasi dan dokumenter. Objek penelitian Febriani adalah sebuah perusahaan percetakan di Semarang, sedangkan objek penelitian ini adalah UMKM pengrajin tas.
2. Maulana mengumpulkan data dengan metode wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya meliputi: wawancara, observasi dan dokumenter. Objek penelitian Maulana adalah sebuah perusahaan mebel di Demak, sedangkan objek penelitian ini adalah UMKM pengrajin tas di Gresik.
3. Apriadi, dkk mengumpulkan data dengan metode dokumentasi dan wawancara sedangkan dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya meliputi: wawancara, observasi dan dokumenter. Objek penelitian Apriadi, dkk adalah laporan harga pokok produk pada perusahaan pengolah kayu menjadi barang-barang furniture Di Bali, sedangkan objek penelitian ini adalah UMKM pengrajin tas di Gresik.
4. Kusumawardani mengumpulkan data dengan metode wawancara, observasi dan review dokumen sedangkan dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya meliputi: wawancara, observasi dan dokumenter. Objek penelitian Kusumawardani perusahaan yang memproduksi produk dengan bahan dasar aluminium, sedangkan objek penelitian ini adalah UMKM pengrajin tas di Gresik.

## 2.9 Kerangka Pemikiran



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:6).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitiannya yaitu dengan cara studi kasus, yaitu dengan melakukan riset mengenai penerapan metode *job order costing* dalam menghitung harga pokok produksi pada UMKM Eraclassic.

### 3.2 Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah UMKM Eraclassic yang merupakan sebuah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bergerak dalam bidang pembuatan tas. Eraclassic membuat berbagai macam tas berdasarkan pesanan. Eraclassic menerima pesanan dari pemesan kemudian melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk memberikan penawaran harga jual pada pemesan. Jika pemesan menyetujui harga yang ditawarkan oleh Eraclassic, maka produksi untuk pesanan akan dilakukan. Produksi Eraclassic beralamatkan di Jalan Jaksa Agung Suprpto 8 H No.6 Gresik.

### 3.3 Jenis Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan, tanpa melalui media perantara (berasal sari sumber asli), bisa berupa opini subyek baik secara individual maupun kelompok dan hasil dari observasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari pemilik UMKM Eraclassic, yaitu data yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic melalui wawancara dan observasi.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data. Berdasarkan tujuan tersebut, maka teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2013: 224). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

(a) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah tanya jawab secara langsung kepada responden untuk dimintai keterangan dan pendapat secara mengenai objek penelitian dan masalah khusus yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan wawancara semiterstruktur dimana pertanyaan dalam wawancara tidak harus berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Dengan demikian diharapkan dapat menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana narasumber dimintai pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2013). Narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Hidayat yang menjadi pemilik sekaligus pengelola UMKM Eraclassic.

(b) Observasi (*Observation*)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti. Kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah mengamati bagaimana Eraclassic melakukan perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual untuk pesanan yang diterima.

(c) Dokumenter

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan atas peristiwa yang telah berlalu. Teknik dokumenter dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Peneliti mengumpulkan catatan, dokumen atau arsip yang berkaitan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh UMKM Eraclassic dalam menyelesaikan pesanan.

### 3.5 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2013: 244) metode analisis data merupakan sebuah proses mencari dan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis

sehingga mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak lain. Metode analisis data dimulai dari pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara pengelompokan, mengategorikan, dan mengurutkan data sehingga data tersebut memiliki makna untuk menjawab masalah dan dapat digunakan sebagai acuan dalam menarik kesimpulan (Rully, 2013).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung harga pokok produksi yang dinyatakan dalam angka-angka. Sedangkan Metode analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian dengan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan teori, serta melihat dampaknya terhadap harga jual dan laba perusahaan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak dalam bentuk angka.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic atas pesanan yang diterima.
2. Menganalisis penentuan harga pokok produksi atas pesanan yang diterima oleh UMKM Eraclassic menggunakan metode *job order costing*.

Penentuan harga pokok produksi dengan metode *job order costing* diawali dengan melakukan identifikasi terhadap proses produksi yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic beserta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi tersebut. Biaya-biaya tersebut dalam metode *job order costing* meliputi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya sewa pabrik, depresiasi peralatan pabrik, dan asuransi pabrik. Biaya *overhead* pabrik sulit ditelusur ke suatu produk (Siregar *et al*, 2014: 29).

Berikut perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* (Mulyadi, 2012: 40) dimana total harga pokok pesanan dihitung dengan unsur biaya sebagai berikut.

Biaya produksi pesanan:

Taksiran biaya bahan baku	xxx	
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Taksiran biaya overhead pabrik	<u>xxx</u>	+
Taksiran biaya produksi		xxx

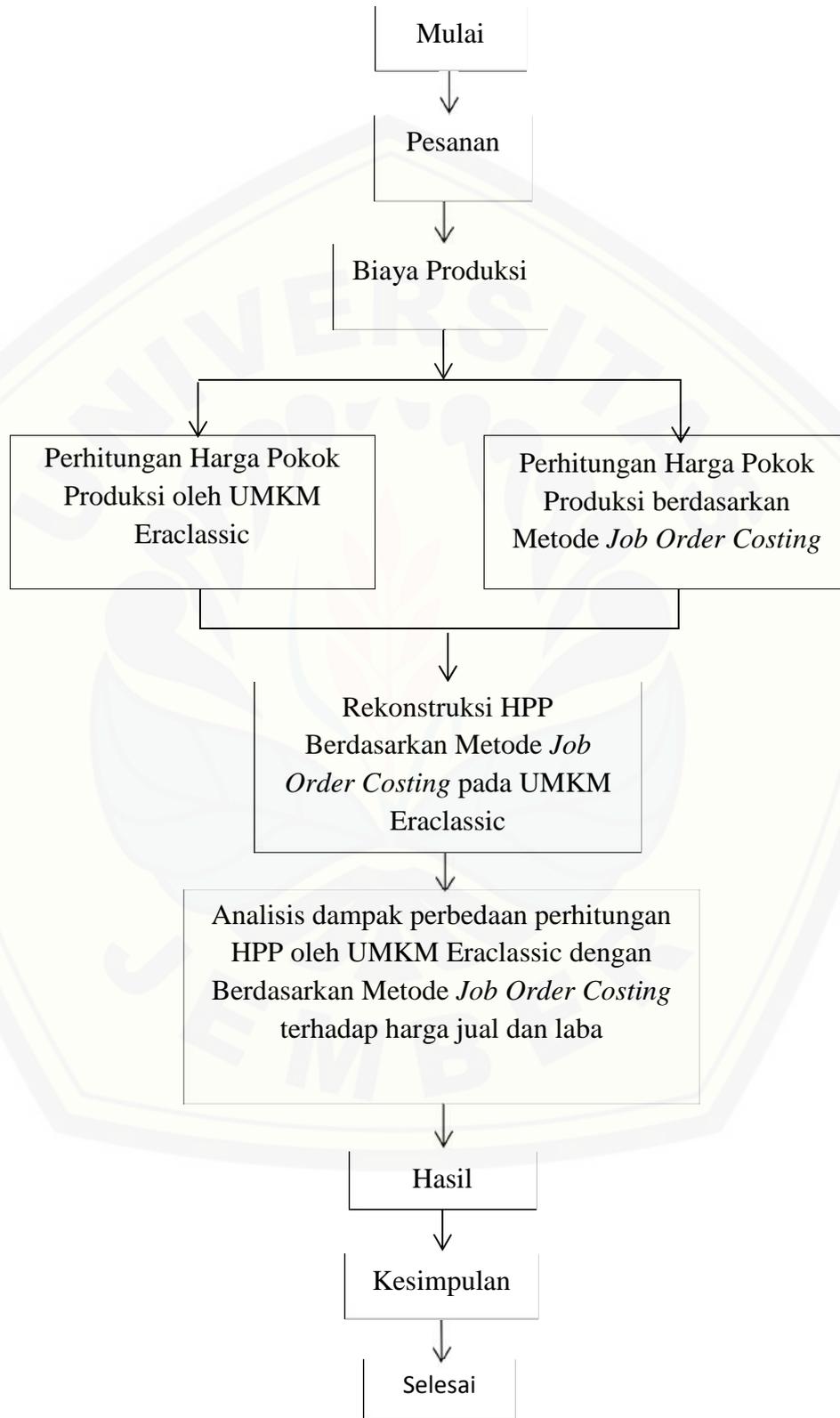
Biaya nonproduksi:

Taksiran biaya administrasi & umum	xxx	
Taksiran biaya pemasaran	<u>xxx</u>	+
Taksiran biaya nonproduksi		<u>xxx</u> +
Taksiran total harga pokok pesanan		xxx

- Menganalisis perbedaan harga pokok antara perhitungan yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic dengan metode *job order costing* beserta dampaknya terhadap harga jual dan laba.

Apabila penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Eraclassic tidak tepat, maka dalam menentukan harga jual dan laba akan mengalami kesalahan. Dengan demikian, selisih nilai antar harga pokok yang dihitung UMKM Eraclassic dengan harga pokok berdasarkan metode *job order costing* akan mempengaruhi harga jual dan laba UMKM Eraclassic. Harga jual yang ditetapkan dan laba yang diharapkan akan diperoleh menjadi terlalu rendah apabila harga pokok produksi yang ditentukan oleh UMKM Eraclassic lebih kecil dibandingkan dengan harga pokok yang dihitung menggunakan metode *job order costing*. Begitupun sebaliknya.

### 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian terkait dengan perhitungan harga pokok produksi UMKM Eraclassic berdasarkan metode *job order costing* beserta pengaruhnya terhadap harga jual dan laba.

1. UMKM Eraclassic melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Terdapat ketidak sesuaian dalam menggolongkan dan membebankan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Hasil perhitungan harga pokok produksi pesanan tas selempang, tas gaul dan tas ransel adalah masing-masing sebesar Rp 21.933, Rp 29.442 dan Rp 40.960 per unitnya.
2. Peneliti melakukan rekonstruksi perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* pada UMKM Eraclassic. Peneliti memperhitungkan semua unsur biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi pesanan tas selempang, tas gaul dan tas ransel. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti untuk pesanan tas selempang, tas gaul dan tas ransel memiliki harga pokok produksi masing-masing sebesar Rp 22.680, Rp 30.189 dan Rp 41.707 per unitnya.
3. Perbedaan harga pokok produksi yang dihitung oleh UMKM Eraclassic dengan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan metode *job order costing* berdampak terhadap harga jual dan laba yang diterima oleh UMKM Eraclassic. Pada tas selempang, tas gaul dan tas ransel harga pokok produksi yang dihitung oleh UMKM Eraclassic terlalu rendah sebesar Rp 8.961 per lusin sehingga harga jual yang ditetapkan pun terlalu rendah sebesar Rp 10.753 per lusin yang kemudian juga berdampak terhadap laba yang diterima juga akan terlalu rendah sebesar Rp 1.972 per lusin. Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh UMKM Eraclassic dengan peneliti berdasarkan metode *job order costing* tersebut disebabkan karena adanya perbedaan dalam penggolongan dan cara pembebanan biaya produksi. UMKM Eraclassic memperhitungkan upah untuk tenaga kerja

bagian administrasi sebagai unsur biaya tenaga kerja langsung dimana seharusnya biaya ini bukan merupakan unsur biaya tenaga kerja langsung. UMKM Eraclassic kurang rinci dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya overhead pabrik. Biaya depresiasi gedung, kendaraan dan peralatan pabrik tidak diperhitungkan oleh UMKM Eraclassic dalam menghitung harga pokok produksinya. Biaya tenaga kerja serta biaya listrik dan telpon dibebankan pada produk berdasarkan kebijakan biaya yang ada pada UMKM Eraclassic. Berdasarkan metode job order costing, biaya tenaga kerja seharusnya dibebankan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya listrik dan telpon yang merupakan biaya overhead dibebankan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dengan dasar pembebanan.

## **52 Keterbatasan**

Penelitian ini tidak terlepas dari sebuah keterbatasan. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini yaitu data yang diambil peneliti dalam penelitian ini hanya mencakup pesanan yang diterima pada bulan Juli saja, sehingga perhitungan yang dilakukan masih kurang bervariasi. Selain itu, beberapa biaya produksi, seperti biaya listrik dan telp merupakan biaya yang dianggarkan. Peneliti tidak mengetahui biaya yang sebenarnya terjadi dikarenakan tidak adanya bukti atas nilai dikeluarkannya biaya tersebut, sehingga untuk biaya listrik dan telp nilainya berdasarkan estimasi pemilik yaitu rata-rata kas dikeluarkan untuk tagihan biaya listrik dan telp.

## **53 Saran**

### **531 Bagi UMKM eraclassic**

UMKM Eraclassici sebaiknya dalam melakukan identifikasi biaya lebih memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dengan tepat, sehingga nantinya perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan akan lebih akurat. Biaya tenaga kerja administrasi bukan merupakan unsur biaya tenaga kerja langsung, sehingga sebaiknya UMKM Eraclassic tidak memasukkan biaya tersebut

sebagai unsur biaya tenaga kerja langsung dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya depresiasi gedung, kendaraan dan peralatan pabrik merupakan unsur biaya overhead pabrik, sehingga UMKM Eraclassic sebaiknya memperhitungkan biaya-biaya tersebut sebagai unsur biaya overhead pabrik.

Pembebanan biaya tenaga kerja langsung sebaiknya dibebankan berdasarkan tarif yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik sebaiknya dibebankan menggunakan tarif pembebanan dengan cara membagi total biaya overhead pabrik yang dianggarkan dengan dasar pembebanan, sehingga pembebanan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik lebih merata ke semua unit produk.

UMKM Eraclassic sebaiknya melakukan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* seperti yang telah dilakukan oleh peneliti pada tabel 4.8, 4.9 dan 4.10. Hal ini dikarenakan metode *job order costing* lebih rinci dalam memperhitungkan biaya produksi, serta dalam pembebanan biaya pada produk juga lebih tepat, sehingga hasil perhitungan harga pokok produksi nantinya akan lebih menunjukkan hasil yang lebih mencerminkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses produksi tersebut.

### **5.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Berdasarkan keterbatasan yang telah dipaparkan sebelumnya, saran yang dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yaitu agar mengambil lebih banyak data pesanan, sehingga data terkait pesanan yang akan dihitung nantinya lebih bervariasi tidak hanya mengacu pada pesanan yang diterima dalam satu bulan saja. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mendapatkan bukti naupun dokumen terkait biaya produksi yang telah dikeluarkan, sehingga perhitungan yang dilakukan lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Apriadi, I M. H., Haris, I. A., Suwena, K. R. 2014. Analisis Metode Harga Pokok Pesanan dalam Menentukan Harga Jual Pokok Produksi pada PT Mardika Griya Prasta Tahun 2014. Volume 4(1).
- Averina, L. 2014. Penerapan *Cost Of Goods Production Baby Shoes* dengan Menggunakan *Job Order Costing Method* pada UMKM E-Nice Semarang.
- Batubara, 2013. Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing pada pembuatan etalase kaca dan aluminium di ud. Istana aluminium manado. *Jurnal EMBA*. Vol. 1: 2303-1174.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Edisi Ketiga. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Febriani, Alvera Kurnia. 2015. Penggunaan Metode Job Order Costing Sebagai Penentu *Cost Of Goods Manufactured* (Studi Kasus Pada Youdesign Digital Printing Semarang).
- Firdaus, R. P. A., Husaini, A., Endang, M. G. W. 2011. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* pabrik (BOP) Standar Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi pada PT Sigi Multi Sejahtera Pasuruan Tahun 2011). Volume 4 (2).
- Heriyansyah. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Pada Konveksi Takzim Di Pekan Baru. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekan Baru.

Kusumawardani, Rully. 2013. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* (Studi Kasus UMKM CV. Tristar Alumunium).

Maulana, Rizal. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Job Order Costing Method guna Meningkatkan Akurasi Laba pada Perusahaan Mebel UD. Cipta Jaya Demak.

Mulyadi, 2012. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Musyayyadah, Denok Wardatul. 2015. Analisis penentuan Harga Pokok Produksi Es Yoghurt Yocin Skala Usaha Rumah Tangga (Studi Kasus Pengolahan Yoghurt Skala Rumah Tangga Bapak Dela Suryadi W). Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Niode, Idris Yanto. 2009. UMKM DI INDONESIA: Profil, Masalah, Dan Strategi Pemberdayaan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2: 1979-1607.

Rohmah, Ainur. 2013. Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Harga Pokok Pesanan Untuk Efisiensi Biaya Produk (Studi Kasus Pada Usaha Kana Jaya).

Siregar, Suropto, Hapsoro, Lo, Herowati, Kusumasari, dan Nurofik. 2014. *Akuntansi Biaya, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat

Sugiyono, 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1322>. Diakses tanggal 29 November 2016.

LAMPIRAN I. PERTANYAAN DAN JAWABAN WAWANCARA

1.A PERTANYAAN WAWANCARA

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Pada UMKM Eraclassic

Berikut adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada pemilik UMKM Eraclassic.

1. Sejak kapan UMKM Eraclassic berdiri?
2. Berapa jumlah karyawan yang bekerja pada UMKM Eraclassic?
3. Berapa jam kerja tenaga kerja yang ada pada UMKM Eraclassic?
4. Bagaimana perhitungan pembayaran upah tenaga kerja pada UMKM Eraclassic?
5. Bagaimana proses produksi untuk menyelesaikan satu pesanan tas?
6. Apakah setiap bulan jumlah pesanan yang diterima selalu sama?
7. Pada Bulan apa jumlah pesanan yang diterima akan meningkat dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya?
8. Jenis pesanan apa yang diterima pada bulan Juli?
9. Bagaimana perhitungan UMKM Eraclassic dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual untuk pesanan tas selempang?
10. Bagaimana perhitungan UMKM Eraclassic dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual untuk pesanan tas gaul?
11. Bagaimana perhitungan UMKM Eraclassic dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual untuk pesanan tas ransel?

## 1.B JAWABAN WAWANCARA

1. Jawaban dari Bapak Hidayat :  
UMKM Eraclassic mulai dirintis sejak tahun 1998
2. Jawaban dari Bapak Hidayat :  
UMKM Eraclassic memiliki 21 tenaga kerja, meliputi: 3 tukang potong, 2 bagian packing, 1 bagian administrasi, dan 15 penjahit.
3. Jawaban dari Bapak Hidayat :  
Tenaga kerja tukang potong, bagian packing, dan bagian administrasi memiliki 7 jam kerja/hari dengan 26 hari kerja.
4. Jawaban dari Bapak Hidayat :  
Upah tenaga kerja tukang potong, bagian packing, dan bagian administrasi perharinya masing-masing sebesar Rp. 45.000, Rp. 35.000, dan Rp. 35.000. Sedangkan untuk penjahit upah yang diberikan bersifat borongan, sesuai dengan banyaknya tas yang mampu mereka jahit dengan nilai upah yang berbeda-beda untuk setiap jenis tas.
5. Jawaban dari Bapak Hidayat :  
Untuk memulai proses produksi biasanya diawali dengan adanya pesanan, kemudian dilakukan pembelian bahan baku yang dibutuhkan untuk membuat pesanan tersebut. Setelah pembelian selesai dilakukan, tukang potong akan melakukan tugas mereka dengan membuat pola pada kain secara massal menggunakan gunting kain listrik. Setelah selesai, potongan kain tersebut diserahkan kepada penjahit. Apabila penjahit telah selesai, maka tas yang sudah jadi diserahkan kembali ke UMKM Eraclassic untuk dilakukan proses akhir yaitu packing.
6. Jawaban dari Bapak Hidayat :  
Pesanan yang diterima setiap bulannya selalu berbeda. Pada saat pesanan sedang sepi, kami memproduksi tas dengan meniru mode di pasar. Kemudian kami tawarkan kepada pelanggan (distributor) secara langsung tanpa mereka melakukan pemesanan.

## 7. Jawaban dari Bapak Hidayat :

Biasanya dua bulan sebelum tahun ajaran baru jumlah pesanan meningkat. Mungkin karena kebiasaan membeli tas baru saat tahun ajaran baru, sehingga pada saat tersebut pembelian masyarakat meningkat dan pesanan yang kami terima pun meningkat

## 8. Jawaban dari Bapak Hidayat :

Pada Bulan Juli ada tiga pesanan yang kami terima, yaitu pesanan tas selempang, tas gaul, dan tas ransel.

## 9. Jawaban dari bapak Hidayat :

Berikut perhitungan harga

Tas Selempang		
Kain Kambus	1,75	Rp. 21000
cai	1	14000
Karet	3,6	32400
Jala	2,7	16.200
Kain tas lon	3	24000
Bris ban 38	1	7500
Bris ban kecil	1	4800
Slop kecil	12	3200
Slop Besar	12	6400
RE.	24	5000
RSE	12	1500
Rante	12	21000
Kepala	24	3600
elasik	12	3000
cap	12	2000
total bahan baku		Rp. 166.200
ongkos jasa		45000
tukang potong		15000
pachting		15000
administrasi		7000
biaya lain? listrik dan tlp		15000
jumlah		Rp. 262.200
untung 20%		52.440

fas. GAUL -

Kain Lewis	1,75	Rp.	31.500
Saten	11,5 mt.		80.500
FOM. (Busa)	1,54 cu.		12.320
Bis ban.	1 Rol.		15.000
Rente	1 Rol.		18.000
Kepala	24 Pj		9.000
cap.	12 Pj		6.000
Bis ban sp.	1 Rol.		4.500
RE & RSE.	36 Pj		7.988
Bantol	12 Pj		12.000
D.O.	1 Ds.		5.000
CCi	1 Mt.		15.000
ongkos jait.			85.000
tukang potong			15.000
Pac kany			15.000
ad mini trasi			7.000
Cain? (listrik & tlp.)			15.000
Hl. Rp.			353.308
untung 20%			70.661,6
Hl. Rp.			423.969,6

Rang sel -

Kain D.300.	8,15 cu.	Rp.	101.875
jala.	3,3 cu.		26.400
Saten	4,7 cu.		35.250
FOM. tebal.	1 m.		3.000
FOM. tipis.	1 m.		2.500
Kain. Kadut.	1,25 m.		10.000
Bis ban.	1 Rol.		19.000
Rente	18 m.		10.500
Kepala	36 Pj		27.000
Bantol	12 Pj		6.000
TNI	24 Pj		2.500
Selap	12 Pj		2.500
Cap	12 Pj		2.500
ongkos penjait.			92.000
tukang potong			15.000
Pac kany			15.000
ad mini trasi			7.000
Biaya lain? (listrik & tlp.)			15.000
CU			
Hl. Rp.			991.525
untung 20%			198.305
Hl.			589.830

## LAMPIRAN II. PERHITUNGAN BEBAN PENYUSUTAN ASET

UMKM Eraclassic memiliki beberapa aset tetap yang perlu dilakukan penyusutan setiap bulannya. Metode penyusutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode garis lurus. Berikut rumus yang digunakan :

$$\text{Tarif penyusutan per tahun} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{umur ekonomis}}$$

Berikut perhitungan penyusutan aset tetap yang dilakukan oleh peneliti.

Aset	Jumlah	Niali Pasar	Masa Manfaat	Penyusutan	Penyusutan per Bulan
Gedung	1	Rp450,000,000	15	Rp30,000,000	Rp2,500,000
Mobil	1	Rp 97,000,000	7	Rp13,857,143	Rp1,154,762
Peralatan Pabrik :					
Gunting Kain Listrik	3	Rp 4,500,000	4	Rp 1,125,000	Rp 93,750
Meja untuk membentuk pola	1	Rp 800,000	5	Rp 160,000	Rp 13,333
Rak Besi	1	Rp 450,000	7	Rp 64,286	Rp 5,357
pemotong Bisban	2	Rp 350,000	5	Rp 70,000	Rp 5,833
Etalase	1	Rp 600,000	7	Rp 85,714	Rp 7,143
Mesin Jahit	2	Rp 3,000,000	5	Rp 600,000	Rp 50,000
				Rp45,962,143	Rp3,830,179

Sumber: Data Diolah

Tabel di atas merupakan tabel penyusutan aset tetap pada UMKM Eraclassic. Nilai pasar merupakan nilai aset tetap menurut pemiik dan peneliti berdasarkan kualitas dan kondisi aset tetap pada saat penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *cut off*. Nilai pasar atas aset tetap tersebut dibagi dengan masa manfaat hingga diperoleh penyusutan per tahun. Penyusutan per bulan dihitung dari besarnya penyusutan per tahun dibagi 12 bulan.

UMKM Eraclassic bisa mendapatkan pesanan hingga 2000 unit tas per bulannya, jika pesanan sedang ramai. Penyusutan aset tetap pada UMKM Eraclassic dibebankan per unit produk. Pembebanan penyusutan aset tetap dihitung dengan total penyusutan aset tetap per bulan dibagi estimasi produksi per

bulan. Berikut rumus beserta perhitungan yang dilakukan oleh peneliti dalam membebankan penyusutan aset tetap pada produk per unitnya.

$$\text{Tarif Penyusutan Persatuan Produk} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Estimasi Produk Yang Dihasilkan}}$$

Aset	Penyusutan per Bulan	Estimasi Produksi per bulan	BOP Dibebankan Per Unit
Gedung	Rp 2,500,000	2000	Rp 1,250
Mobil	Rp 1,154,762	2000	Rp 577
Peralatan Pabrik	Rp 175,417	2000	Rp 88
Total BOP Per Lusin			Rp 1,915

Sumber: Data Diolah

## LAMPIRAN 3. PERHITUNGAN BIAYA TENAGA KERJA

UMKM Eraclassic memiliki tiga biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan pada produk, meliputi: biaya tenaga kerja tukang potong, biaya tenaga kerja bagian packing dan ongkos penjahit. Biaya tenaga kerja tukang potong dan bagian packing merupakan upah harian dengan 7 jam kerja/hari. Ongkos penjahit merupakan upah borongan dengan tarif yang telah ditetapkan berdasarkan kebijakan biaya UMKM Eraclassic.

Tenaga Kerja	Jumlah	Hari Kerja	Upah/Hari	Upah/Bulan	Estimasi produksi per Bulan	BTKL dibebankan per unit	BTKL Dibebankan per Lusin
tukang potong	3 orang	26 hari	Rp 45,000	Rp 3,510,000	2000	Rp 1,755	Rp 21,060
packing	2 orang	26 hari	Rp 35,000	Rp 1,820,000	2000	Rp 910	Rp 10,920
Ongkos Penjahit Tas Selempang						Rp 3,750	Rp 45,000
Ongkos Penjahit Tas Gaul						Rp 7,083	Rp 85,000
Ongkos Penjahit Tas						Rp 8,083	Rp 97,000